

Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7 Sampai 12 Bulan

Yeni Hartati^{1*}, Siti Aisyah², dan Eka Rahmawati³

^{1,2,3} Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Kader Bangsa Palembang

*korespondensi: heriyeni336@gmail.com;

Abstrak: Pemberian ASI eksklusif merupakan praktik menyusui yang melibatkan pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya selama enam bulan pertama kehidupan bayi. ASI eksklusif memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan imunitas bayi, mencegah infeksi, dan mendukung perkembangan otak yang optimal. Namun, masih banyak kasus di mana ibu tidak mempraktikkan pemberian ASI eksklusif sesuai pedoman yang disarankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7 sampai 12 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Peninjauan Kabupaten OKU Tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan cross sectional dengan populasi 266 ibu yang mempunyai bayi dan sampel sebanyak 72 dengan menggunakan metode non random sampling. Analisis data menggunakan uji statistic Chi Square dengan $p\text{-value} < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini dari 37 responden yang pengetahuannya baik 26 (70,3 %) memberikan ASI eksklusif $p\text{-value} = 0,001$, dari 20 responden pendidikan tinggi 22 (55 %) memberikan ASI eksklusif $p\text{-value} = 0,004$, sedangkan dari 39 responden tidak bekerja 21 (53,8 %) memberikan ASI eksklusif $p\text{-value} = 0,011$. Peneliti menyimpulkan ada hubungan pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7 sampai 12 bulan. Peneliti menyarankan bidan untuk memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya memberikan ASI Eksklusif pada bayinya agar pertumbuhan bayi tidak terhambat..

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan

Abstract: Exclusive breastfeeding is a breastfeeding practice that involves feeding breastmilk without any other food or drink for the first six months of a baby's life. Exclusive breastfeeding has many benefits, including boosting the baby's immunity, preventing infections, and supporting optimal brain development. However, there are still many cases where mothers do not practice exclusive breastfeeding according to the recommended guidelines. This study aims to determine the relationship between knowledge, education and work with exclusive breastfeeding in infants aged 7 to 12 months in the Working Area of UPTD Puskesmas Peninjauan, OKU Regency in 2023. The research method used in this study is quantitative research with cross sectional with a population of 266 mothers who have babies and a sample of 72 using non-random sampling method. Data analysis using Chi Square statistical test with $p\text{-value} < \alpha = 0.05$. The results of this study of 37 respondents whose knowledge was good 26 (70.3%) provided exclusive breastfeeding $p\text{-value} = 0.001$, of 20 respondents with higher education 22 (55%) provided exclusive breastfeeding $p\text{-value} = 0.004$, while of 39 respondents who did not work 21 (53.8%) provided exclusive breastfeeding $p\text{-value} = 0.011$. Researchers concluded that there was a relationship between knowledge, education, and work on exclusive breastfeeding in infants aged 7 to 12 months. Researchers advise midwives to provide education to mothers about the importance of providing exclusive breastfeeding to their babies so that the baby's growth is not inhibited.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Education, Employment

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif menurut World Health Organization (WHO) merupakan pemberian hanya ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral atau obat batuk tetes atau sirup sampai bayi berusia 6 bulan.

Pemberian ASI eksklusif sejak bayi dilahirkan sangat baik dilakukan karena bayi akan memperoleh kolestrum yang berupa air susu ibu berwarna kekuningan yang keluar di hari pertama sampai hari ketiga saat ibu menyusui (Rosa, 2022).

ASI adalah nutrisi esensial yang mengandung sel-sel darah putih, imunoglobulin, hormon dan protein spesifik serta zat gizi lainnya yang diperlukan untuk kelangsungan tumbuh bayi. Sumber nutrisi dengan kualitas dan kuantitas terbaik untuk bayi terdapat dalam kandungan ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah air susu yang diberikan kepada bayi langsung setelah lahir sampai 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman yang lain. Pada proses pemberian ASI eksklusif terjadi banyak gangguan yang diakibatkan kurangnya pengetahuan, rasa percaya diri, dukungan keluarga serta lingkungan sekitar (Vieira Borba et al., 2018).

Rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 50%. Cakupan ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, ASIA Timur sebanyak 30%, ASIA Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Situasi gizi balita di dunia saat ini sebanyak 155 juta balita pendek (stunting), 52 juta balita kurus (wasting), dan 41 juta balita gemuk (overweight) (UNICEF, 2022). Pemberian ASI eksklusif yang benar dapat mencegah anak mengalami gizi kurang, buruk dan tumbuh pendek (stunting) (Budianto & Akbar, 2023).

Cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif sebesar 61,33 % telah mencapai target rencana strategi (Renstra) pada tahun 2017 yaitu 44 % (Kemenkes RI, 2017). Data Kementerian Kesehatan Tahun 2018 mencatat angka inisiasi menyusui dini (IMD) di Indonesia meningkat dari 51,8 persen pada 2016 menjadi 57,8 % pada 2017. Walaupun meningkat tetapi angka tersebut masih jauh dari target 90 % mengingat pentingnya peran ASI bagi kehidupan anak. ASI merupakan asupan terbaik bagi bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dan menurunkan angka kematian pada bayi. Bentuk kebijakan dimuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 tahun 2012 terkait ASI eksklusif serta Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.15 tahun 2013 terkait pemberian fasilitas khusus menyusui atau memerah ASI. Dalam Permenkes terdapat Bab 2 terkait dukungan ASI eksklusif Pasal 3 (1) Penatalaksanaan Penyelenggara tempat kerja dan fasilitas umum mestinya mendorong rencana pemberian ASI Eksklusif, dorongan dalam beberapa bentuk diatur dalam Pasal 3 ayat (2) (PP No. 33 Tahun 2012).

Beberapa faktor diduga menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Faktor tersebut adalah faktor karakteristik ibu, faktor bayi, lingkungan, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, sosial ekonomi dan budaya (Sihombing, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang pertama adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif (32%) yaitu ibu – ibu menghentikan pemberian ASI karena produksi ASI kurang (Purba, 2020). Selain itu berdasarkan beberapa laporan studi tentang permasalahan pemberian ASI Eksklusif menemukan faktor-faktor tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi adalah karena ibu sibuk bekerja, gencarnya periklanan tentang penggunaan susu formula, kurangnya sekresi ASI, persepsi tentang bayi tanpa diberi makanan tambahan akan menjadi lapar (Amalia & Rizki, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi tersebut bisa berasal dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca,

mendengarkan radio, menonton televisi, dan pengalaman hidup. Contoh pengalaman hidup yaitu pengalaman menyusui dan cara pemberian ASI pada anak sebelumnya (Ramli, 2020). Tingkat pendidikan ibu tidak menjamin keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif untuk bayinya. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di tempat penelitian bahwa ibu yang berpendidikan tinggi tidak semua berkenan untuk memberikan ASI eksklusif, terlebih pada ibu yang berpendidikan rendah dengan alasan kurang mendapatkan informasi dan sering merasa capek. Ibu merasa capek karena aktivitasnya banyak mulai dari pagi hingga sore (Sihombing, 2018).

Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu di luar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami. Dalam era globalisasi, banyak ibu yang bekerja. Keadaan itu sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya, sehingga pemberian ASI eksklusif mungkin tidak tercapai. Supaya ibu yang bekerja juga dapat memberikan ASI kepada bayinya, maka ibu memerlukan pengetahuan dan cara pemberian ASI yang benar (Fitriani et al., 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Peninjauan di dapat jumlah bayi pada tahun 2020 sebanyak 408 bayi dan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 107 bayi (52,45 %), pada tahun 2021 sebanyak 359 bayi dan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 124 bayi (69,08 %). Di Tahun 2022 sebanyak 362 bayi dan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 180 bayi (49,05 %). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI

Eksklusif pada bayi usia 7 sampai 12 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi dan memeriksa Kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Peninjauan Kabupaten OKU pada bulan Januari – Mei 2023 yang berjumlah 266 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara non random dengan menggunakan metode Accidental Sampling.

Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi berusia 7 - 12 bulan yang berkunjung di Puskesmas Peninjauan yang berjumlah 72 orang. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memberikan ASI eksklusif, ibu yang memberikan ASI Eksklusif yang bersedia menjadi responden penelitian, dan ibu yang memberikan ASI Eksklusif yang berkunjung ke Puskesmas Peninjauan. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif yang tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini angket atau kuesioner adalah alat ukur atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan. Selanjutnya, Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antar dua variable antara variable independen (pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan) dan variable dependen (pemberian ASI Eksklusif) dengan uji kuadrat (Chi Square) dengan menggunakan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan $p \text{ value} < \alpha$: berarti ada hubungan antara variable independen dengan variable dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	29	40,3
Tidak	43	59,7
Pengetahuan		
Baik	37	51,4
Kurang Baik	35	48,6
Pendidikan		
Tinggi	40	55,6
Rendah	32	44,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	39	54,2
Bekerja	33	45,8
Total	72	100

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		Pvalue	Odd Ratio
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Baik	26	70,3	11	29,7	37	100	0,001	25,21
Kurang Baik	3	8,6	32	91,4	35	100		
Pendidikan								
Tinggi	22	55	18	45	40	100	0,004	4,36
Rendah	7	21,9	25	78,1	32	100		
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	21	53,8	18	46,2	39	100	0,011	3,64
Bekerja	8	24,2	25	75,8	33	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan p-value sebesar 0,001 ($< \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 s/d 12 bulan di UPTD Puskesmas Peninjauan tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara Frekuensi pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif terbukti secara statistic. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 25.212 artinya responden yang pengetahuannya baik berpeluang 25,212 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan

responden yang pengetahuannya kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hatala (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu - ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan yang mempunyai tingkat pengetahuan terhadap pemberian ASI Eksklusif yang baik sebanyak 19 ibu (54,28%), kurang sebanyak 16 ibu (45,71%). Rata - rata ibu bayi yang memiliki pengetahuan baik dan memberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 12 orang (34,30%) dan sedangkan pengetahuan baik dan tidak memberikan ASI Eksklusif mempunyai presentasi terkecil yaitu 20%. Berdasarkan hasil uji chi square test didapatkan p-value = 0,001 $p < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita et al. (2022) diketahui bahwa dari 21 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, 8 responden memberikan ASI Eksklusif, dan 13 responden tidak memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan dari 15 responden yang memiliki pengetahuan baik, 11 responden memberikan ASI Eksklusif, dan 4 responden tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil uji statistik Chi-square didapatkan p-value $0,037 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Didapatkan Nilai OR 4,469 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang baik kali lebih beresiko tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif mendorong ibu untuk memilih makanan terbaik bagi bayinya yaitu ASI saja sampai usia 6 bulan. Perilaku yang disertai pengetahuan yang baik potensial akan menjadi perilaku yang bertahan lama dan menjadi sebuah perilaku adopsi bagi ibu

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapat p-value sebesar 0,004 ($< \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 s/d 12 bulan di UPTD Puskesmas Peninjauan tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif terbukti secara statistic. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 4.365 artinya responden yang pendidikannya tinggi berpeluang 4,365 kali lebih besar

mengalami memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang pendidikannya rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari et al. (2021) diketahui bahwa dari 20 ibu (22,2%) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 17 responden (28,3%) menyatakan tidak memberi ASI eksklusif, dan ibu yang menyatakan memberi ASI Eksklusif hanya 3 responden (5,0%). Sedangkan dari 40 ibu (66,7%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah seluruhnya menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher's Exact Test didapatkan P value sebesar 0.033 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa P value $< \alpha$ yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Febrica et al. (2021) hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan rendahnya capaian ASI eksklusif di Kabupaten pesawaran diperoleh data bahwa dari 39 responden dengan tingkat pendidikan rendah didapatkan sebanyak 22 responden (56,4%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 17 responden (43,6 %) yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik = didapatkan nilai P-value = 0,033 ($P < 0,05$) yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan rendahnya capaian ASI eksklusif di Kabupaten Pesawaran tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis juga didapatkan nilai OR 2,6 yang artinya ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 2,6 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif ibu dengan tingkat pendidikan tinggi.

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan orang tua khususnya ibu bayi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan

pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka ibu akan lebih sulit untuk memahami pesan atau informasi yang diterima. Jika ibu memiliki pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas maka ibu lebih mudah untuk mendapatkan informasi baru dan mengikuti perkembangan ilmu kesehatan khususnya berkaitan dengan ASI eksklusif

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapat p-value sebesar 0,011 ($\alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 s/d 12 bulan di UPTD Puskesmas Peninjauan tahun 2023. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif terbukti secara statistic. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 3.646 artinya responden yang tidak bekerja berpeluang 3,646 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2021) dapat dilihat dari 19 responden (63,3%) yang bekerja terdapat 9 responden (30,0%) yang memberikan ASI eksklusif dan 10 responden (33,3%) yang tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan 11 responden (36,7%) yang tidak bekerja terdapat 1 responden (3,3%) yang memberikan ASI eksklusif dan 10 responden (33,3%) yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji chi-square yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa nilai p value=0,049 $< \alpha=0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi

umur 0-6 bulan di Klinik Pratama Dandy Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mamonto et al. (2020) dari Hasil analisa uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai p value adalah 0,017 dengan demikian p value $> \alpha$ ($0,017 < 0,05$), maka maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari total 49 responden dengan menggunakan analisa data Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% (0,05) didapatkan nilai signifikan p value = 0,060 dengan demikian diperoleh nilai p value $< \alpha$ ($0,017 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Kotobangon.

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya beranggapan bahwa setiap hari mereka harus bekerja, mengurus keluarga dan melakukan pekerjaan rumah lainnya sehingga tidak bisa selalu memberikan ASI sehingga perlu diganti atau ditambah dengan makanan pendamping ASI.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p 0,001; OR 25,21), pendidikan (p 0,004; OR 4,36), dan pekerjaan (p 0,011; OR 3,64) terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan pemberian ASI eksklusif untuk memperhatikan faktor pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Rizki, L. K. (2018). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Ibu

- Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Mandala Of Health*, 11(1), 44-51.
- Budianto, Y., & Akbar, M. A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting dengan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1315-1320. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1726>
- Febrica, S., Irianto, S. E., & Djamil, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Pesawaran. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 238-243.
- Fitriani, R. K., Nafiisah, M., & Indawati, R. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kemas*, 11(1), 20-35.
- Hatala, T. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 527-532.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Hasil Utama Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Mamonto, A. P., Tumiwa, F. F., & Novitasari, D. (2020). Hubungan Status Ekonomi Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kelurahan Kotobangon. *Graha Medika Nursing Journal*, 3(1), 18-26.
- Novita, E., Murdiningsih, M., & Turiyani, T. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 157-165.
- Pratiwi, D. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Klinik Pratama Dandy. *JURNAL KESEHATAN INDRA HUSADA*, 9(2), 78-88.
- Ramli, R. (2020). Hubungan pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Sidotopo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 36-46.
- Ratnasari, D., Rahmadhani, S. P., Farida, T., & Aisyah, S. (2021). Analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif Di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur Kota Prabumulih Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1201-1206.
- Rosa, E. F. (2022). Android-Based Breastfeeding Counseling for the Success of Exclusive Breastfeeding during the Covid-19 Pandemic [Konseling Menyusui Berbasis Android terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif di Masa Pandemi Covid-19]. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 659-668. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3145>
- Sihombing, S. (2018). Hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri tahun 2017. *Jurnal Bidan*, 4(1), 40-45.
- UNICEF. (2022). Breastfeeding. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding>
- Vieira Borba, V., Sharif, K., & Shoenfeld, Y. (2018). Breastfeeding and autoimmunity: Programing health from the beginning. *Am J Reprod Immunol*, 79(1). <https://doi.org/10.1111/aji.12778>